

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Membahas hakikat tafsir berarti harus melihat persoalan dengan kacamata ontologi, dengan artian mendalami serta menyelidiki terhadap sifat serta realitas penafsiran dengan refleksi yang rasional, serta analisis sintesis yang logis atau masuk akal. Apabila kita meninjau “Paradigma Teknis”<sup>1</sup> dan menggunakan istilah yang disampaikan oleh Hamim Ilyas, tafsir memiliki pengertian ilmu yang membahas tentang teknis atau cara bagaimana melafalkan al-Qur’an dengan benar dan tepat, baik secara umum maupun secara terperinci dan tafsir itu ada yang berdiri sendiri, ada pula yang sudah tersusun dalam kalimat yang sempurna dan ilmu tafsir mengkaji tentang makna-makna yang terkandung dalam ayat, juga ilmu yang harus dipahami guna untuk mendukung kesempurnaan dalam penafsiran, seperti ilmu *Nasakh-mansukh*, *sabab al-nuzul*, *mantuq mafhum*, *muhkam*, dan *mutashabih*. Pengertian secara hakikat itu yang dikemukakan *Abu Hayyan Al-Andalusi* dalam kitab *Bahrul Muhith* dan pernyataan ini dikutip oleh Imam al-Dhahabi.<sup>2</sup>

Selain itu, dasar dari "Paradigma Fungsional" berbeda dengan definisi tafsir. Tafsir ialah ilmu yang digunakan untuk memahami al-Qur'an yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, serta memperjelas arti, baik yang tersurat maupun tersirat. Ilmu ini juga digunakan untuk menggali hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya, sehingga tafsir berfungsi sebagai petunjuk ilahi bagi manusia. Adapun dasar pedoman tafsir itu untuk memahami al-Qur'an salah satunya ialah ilmu Bahasa, (*nahwu saraf balaghah*) *usul fiqh*, *asbab al-nuzul*, *nasikh mansukh* dan banyak ilmu pendukung lainnya, demikian keterangan yang disampaikan al-Zarkashi dan al-Suyuthi. Kemudian, jika

---

<sup>1</sup> Mohammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks yang Bisu*, (Yogyakarta: th Press, 2004),10.

<sup>2</sup> al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I (Kairo:,1979),14-15 Perbandingan dengan Khalid Uthman al-Sabt, *Qowa'id al-tafsir; Jam'an wa Dirasatan*, Juz 1 (Mamlakah al-Sa'udiyah: Dar ibn 'Affan, 1997),29-30.

menggunakan “Paradigma Akomodatif” sebagaimana keterangan yang disampaikan al-Zarkashi dalam kitab *Manahil al- ‘irfan* dan keterangan ini juga dikutip oleh Ali al-Sabuni, hakikat tafsir adalah mengkaji al-Qur’an dari segala arah, baik itu dengan *dalalah*-nya untuk menangkap maksud firman Allah SWT yang disesuaikan batas kecerdasan manusia.<sup>3</sup>

Tafsir memiliki identitas yang tidak sama dengan al-Qur’an, kebenaran al-Qur’an bersifat mutlaq, sedangkan kebenaran tafsir bersifat relatif melihat penafsirannya, jadi bisa tepat dan juga bisa kurang tepat. Proses penafsiran tidak akan pernah sampai pada batas akhir pasti penafsiran akan terus menerus, maka dari itu tafsir bisa dikatakan hasil interpretasi mufassir terhadap al-Qur’an yang mana tafsir itu diproduksi oleh pemahaman tafsir sendiri dan sangat terbuka untuk dikaji dan dikritisi sedangkan al-Qur’an tidak bisa dikaji. Setelah melihat dan mengetahui banyak pandangan tentang tafsir, maka dikatakan bahwa pengertiannya ialah ilmu yang sangat dibutuhkan untuk memahami al-Qur’an, dikatakan juga tafsir ini ilmu teknis serta ilmu yang lengkap mulai dari bagaimana cara membaca *i’rab* nya dengan benar dan juga bagaimana cara memahami kandungan-kandungan yang ada di dalamnya, serta tafsir dikategorikan kajian tentang kompleksitas al-Qur’an yang berkaitan dengan *qira’at*, struktur linguistik, *nasikh mansukh*, *asbab al-nuzul*, *munasabah*, menyingkapkan aspek semantik dan lain sebagainya, dapat dikategorikan sebagai lingkup tafsir. Jadi objek kajian tafsir saat ini menjadi sangat luas untuk dikaji dan dijadikan referensi dalam memahami al-Qur’an.<sup>4</sup>

Dalam proses perkembangan, kajian tafsir al-Qur’an memerlukan waktu yang tidak sedikit, dari masa dahulu hingga masa sekarang. Dengan proses penafsiran tidak sama, memiliki kecenderungan dan karakteristik yang bermacam-macam, oleh sebab itu buahnya ialah hasil yang beragam. Keragaman inilah yang menjadi bahan kajian tafsir dan ilmu tafsir proses penafsiran, dan ilmu tafsir sebagai proses penafsiran sehingga menjadi hasil produk dalam kitab-

---

<sup>3</sup> Muhammad Ali al-Sabuni, *al-Tibyan fi Ulumul al-Qur’an* (Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1985), 65-66.

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir (Edisi Pertama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)*, 3.

kitab tafsir. Untuk mendalami isi al-Qur'an sudah pasti diperlukan penafsiran yang bisa memberi penjelasan dan tujuan ayat al-Qur'an supaya ayat tersebut dapat dipahami secara baik dan benar. Memahami kandungan ayat al-Qur'an dengan baik serta benar pasti perlu mempelajari dan mendalami tafsir karena tafsir sendiri merupakan ilmu pokok yang paling tinggi derajatnya, selain paling tinggi ia juga disebut ilmu yang paling mulia baik dari segi isinya atau kedudukannya dan ilmu tafsir akan dibutuhkan sepanjang masa karena sesungguhnya manusia selalu membutuhkan petunjuk Allah SWT. Apabila ayat al-Qur'an dipahami tanpa ilmu tafsir maka akan terjadi kesalahan dalam menangkap maksud dari al-Qur'an itu sendiri.

Tafsir ialah kajian dengan bentuk proses serta produk dalam penafsiran itu sendiri, fungsi tafsir yang lain adalah sebagai salah satu disiplin dalam keilmuan, yang mana proses penafsiran tidak bisa lepas dari metodologi sebagai alat untuk menafsirkan ayat. Perkembangan tafsir tidak hanya melalui kacamata kaidah tafsir konvensional saja, melainkan dari seluruh aspek, maka hal yang seperti ini lebih menitik beratkan terhadap sumber riwayat dalam *'Ulumul Qur'an* karena berkembangnya ilmu pengetahuan menjadi sajian tafsir yang dapat dikaji dengan metode multi interdisipliner secara profesional.

Banyaknya metode menafsirkan ayat menyebabkan banyak munculnya proses penalaran pada metodologi tafsir, sehingga muncul penafsiran yang bermacam-macam, bahkan tidak sama metodologi penafsiran dari setiap masa. Pada dasarnya, semuanya itu hanya telaah pada produk yang ada di masa terdahulu, tafsir ini merupakan eksemplar yang ada dalam kitab, sehingga menjadi salah satu kajian dengan tujuan supaya memudahkan dalam menangkap pesan al-Qur'an melalui tafsir yang dikarang oleh ahlinya, baik itu ulama' terdahulu hingga yang ada saat ini. Maka dari itu, membaca dan mengkaji semacam ini hanya sebatas mengulang dan menelaah kembali sebuah penafsiran yang ada pada masa itu. Hal ini mengalami proses penafsiran dengan menggunakan metode yang sangat berkembang secara dinamis, semuanya berkat semangat disertai kerja keras yang dibangun oleh ulama' tafsir di masanya dan juga ulama' tafsir pada saat ini.

Perkembangan metodologi tafsir terus berjalan dengan beriringan semangatnya pada setiap masa, baik itu berkembangnya dalam metode sendiri bahkan cara mereka menyajikan tafsiran yang penuh dengan warna. Adapun sumber penafsiran bisa secara riwayat al-Qur'an dan juga dari riwayat penukilan hadith-hadith, ayat *israiliyat*, serta pendapat para sahabat. Dari proses ini dapat menghasilkan produk metode tafsir *bi al-ma'thur* tidak harus menghadiri ijtihad para ulama' tafsir. Salah satu contoh tafsir dengan produk metode *bi al-ma'thur* ialah kitab *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (310 H) karangan Ibn Jarir al-Thabari. Setelah itu, dengan berjalannya waktu muncullah tafsir yang memakai metode ijtihad, salah satu referensi penafsiran yang cukup mashur dengan sebutan tafsir *al-ra'yi* salah satu contohnya ialah kitab *al-Kabir* (606 H) karya Fakhruddin al-Razi.<sup>5</sup> Banyak karakteristik dalam kitab tafsir, salah satunya ialah karakteristik Tafsir al-Ma'tsur al-Ra'yi, model tafsir tersebut tidak hanya mengambil sumber penafsiran saja melainkan ia menjelma keduanya menjadi karakteristik dan menjadi sebuah penafsiran. Sedangkan metode penafsiran itu sendiri merupakan cara untuk menghasilkan penafsiran produk tafsir secara umum. Al-Farmawi membagi metode 4 bagian: 1) Metode Tahlili 2) Ijmali 3) *Muqoran* dan 4) Maudu'i, metode yang sudah disebutkan menjadi karakteristik dan kecenderungan mufasir. Para ulama' tafsir membagi metode tafsir mulai sebelum datangnya abad 9, pembagian itu semuanya mencakup metode tafsir al-ma'tshur al- ra'yi, adapun di antara ulama tersebut Manna' al-Qatan, Ali- al-Sabuni.<sup>6</sup>

Metode Tafsir *tahlili* hadir dengan bentuk yang berbeda, metode Tahlili bentuk penafsiran yang lebih menekankan pada analisis yang sangat rinci, dalam memaparkan secara luas terhadap makna ayat, baik secara bahasa atau persamaan ayat, serta riwayat baik *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an) dan pendapat para sahabat, pendapat tabiin serta *israiliyat*. Metode yang lain ialah metode *ijmali*, metode ini lebih menekankan pada penjelasan

---

<sup>5</sup> Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Beirut: Dar Kitab al-Islami, 1998), 21.

<sup>6</sup> Ali al-Sabuni, *al-Tibyan fi Ulumul Qur'an* (Beirut: Dar Kitab al-Islamy, 1999), 155, atau baca *Manna' al-Qatan, Mabahits fi Ulumul Qur'an*, (Beirut: Dar Kitab al-Islami), 343.

yang lebih gamblang dan ringkas seperti kitab Jami' al-Bayan yang menekankan pada analisis yang luas. Sedangkan Tafsir Jalalain keterangannya cukup global. Setelah memahami keterangan tentang metode seperti keterangan di atas maka bisa membedakan bahkan membandingkan satu metode dengan yang lain, metode *tahlili* dan *ijmali* tidaklah sama, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan baik dari keluasan dan juga dari penafsiran. Sedangkan tafsir *muqaran* dan *maudu'i* merupakan metode yang berbeda dari segi penyajian serta penafsiran. Adapun metode model komparasi itu menyajikan penafsiran perbandingan dalam beberapa hal: **Pertama**, Ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an. **Kedua**, ayat al-Qur'an dengan hadith Nabi serta *Moqabalah* penafsiran antar mufasir yang lain, sangat banyak karya mufasir yang konsen menggunakan metode ini, di antaranya kitab *al- Jami' lil Ahkam fi al-Qur'an* karangan al-Qurtubi. Sedangkan metode tematik (*maudhui'*) berbeda dengan metode tahlili, metode tematik ini memiliki cara sendiri yaitu dengan mengumpulkan beberapa ayat yang ditinjau berdasarkan kronologi turunnya ayat serta pembahasan tema yang sama<sup>7</sup>, sehingga hasil penafsirannya sempurna. Akan tetapi, hal ini tidak dijadikan tujuan utama untuk mendalami ilmu tafsir, yang mana pendalaman ilmu tafsir lebih baik dan akurat, sebab penjelasan hukum yang ada pada al-Qur'an.

Perkembangan metode tematik terjadi pada masa modern, tepatnya ketika salah satu ulama' tafsir yaitu Muhammad Abduh memiliki kemampuan untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan sosiologi yang memberi keterangan bahwa al-Qur'an merupakan rujukan utama dalam kebahagiaan dan keberuntungan dalam setiap masa.<sup>8</sup> Untuk memahami semua ilmu, lebih-lebih ilmu tafsir, harus mengkaji dan memahami secara keseluruhan hakikat ilmu tafsir supaya ia akan paham secara sempurna.

---

<sup>7</sup> Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i* (Kairo :Maktabah al-Misriyah 1999), 24.

<sup>8</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, (Kairo:Dar al-Kitab al-Misriyah,),3.

Di negara Yunani, ada teori yang sangat terkenal yaitu teori epistemologi, Kata epistemologi diadopsi dari Bahasa Yunani, kalimat asalnya *episteme* yang memiliki arti pengetahuan dan *logos* artinya ilmu, makna dari epistemologi ialah salah satu cabang ilmu filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, karakter, serta jenis pengetahuan. Tema ini salah satu yang diperbincangkan dan diperdebatkan dalam ilmu filsafat, makna epistemologi bisa disimpulkan dengan teori tentang apa arti pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungan dengan kebenaran dan keyakinan<sup>9</sup>.

Epistemologi ialah ilmu yang berkaitan dengan hal yang nyata, baik dari satu sisi atau sisi lainnya, baik secara pengetahuan, pengandaian, dasar-dasarnya, serta keaslian data sehingga bisa dipertanggung jawab atas pertanyaan mengenai ilmu pengetahuan, pengalaman yang dimiliki oleh setiap individual, ilmu yang dimiliki manusia diserap melalui akal dan panca indra dengan menganut semua metode, diantaranya ialah induktif, deduktif, positivisme, kontemplatis, serta diakletis.<sup>10</sup>

Teori Epistemologi adalah salah satu teori yang didalami untuk membantu dan memudahkan pemahaman pada teks al-Qur'an, memahami ilmu tafsir butuh metode seperti Epistemologi karena akan mencerminkan kerangka paradigmatis serta metodik para mufasir, untuk memahami al-Qur'an supaya mencapai tujuan yaitu kesempurnaan dalam menafsirkan ayat. Penafsiran merupakan cakrawala pemikiran yang luas bagi mufasir dalam menangkap pesan al-Qur'an sesuai dengan semangat serta kecenderungan dalam membangun kerangka penafsiran. Pada bagian ini, termasuk kondisi sosial sangat berpengaruh terhadap pemikiran ahli tafsir, seperti keragaman paradigma penafsiran di masa formalisme Islam, karena antusiasnya syiar melalui otentik penafsiran yang sumber utamanya dari Rasul dan Sahabat, dan berbeda pada masa kontemporer atau masa klasik antusias untuk memposisikan al-Qur'an sebagai sumber utama lebih-lebih bagi umat Islam, al-Qur'an yang tetap eksis pada semua situasi dan kondisi. Mengingat banyaknya permasalahan dalam kehidupan yang dihadapi manusia

---

<sup>9</sup> Nyong Eka Teguh Santosa, *Fenomena Pemikiran*, (Sidoarjo : Urunna Book, 2015) ,47.

<sup>10</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat*, (Jakarta : Bumi Aksara 2008),53.

maka butuh solusi untuk memecahkan masalah, sumber solusi yang paling utama adalah al-Qur'an.

Semakin banyaknya metode dalam penafsiran maka banyak pula hasil karya dalam ilmu penafsiran, diantaranya menyajikan tafsir dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini pertama dilakukan oleh Abdur Ro'uf al-Sinkili dibuktikan dengan karangannya *Tarjuman al-Mustafidh* menggunakan Bahasa Melayu. Dikatakan bahwasannya kitab tersebut kitab pertama di Indonesia yang menggunakan bahasa lokal Malayu.<sup>11</sup> Sumatera pada abad 17. Tidak sedikit penelitian orientalis, salah satunya adalah *Snouck Horgronje* memetakan kitab tersebut sebagai terjemah dari kitab tafsir al-Jalalain dan kitab al-Khazin dan kitab al-Fansuri dalam kitab itu tafsirnya banyak mengutip pendapat dari kedua kitab tersebut. Dan inilah penyebab penulisan tafsir pertama kali serta karangan tafsir di masa itu.

Setelah berkembangnya tafsir bahasa lokal, khususnya di Indonesia tepatnya pada abad 17, ternyata setelah itu perkembangan penafsiran dengan Bahasa Lokal sempat mengalami kevakuman, karena dampak disibukkan di era *kolonialisme* pada abad 18 sampai abad 19 hingga pada awal abad 20. Perkembangan itu mulai membaik lagi, dibuktikan dengan karya Al-Hasan yaitu kitab Tafsir Al-Burhan (1928) terealisasi ketika memasuki pertengahan 1942 dan setelah itu muncul kembali kitab tafsir karya Mahmud Yunus yaitu kitab Tafsir al-Qur'an dan kitab Majdi al-Nur dan terdapat edisi revisi karangan Muhammad Hasbi Al-Siddiqi pada dekade 1960, sehingga sampai pada puncaknya perkembangan dibuktikan dengan kitab Tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab, kitab ini kitab yang sangat monumental sekali, munculnya Tafsir Al-Misbah yang memasuki dekade 2000-an M<sup>12</sup> dan banyak juga di tahun itu muncul karya yang menggunakan corak tafsir tematik.

Ketika membahas kitab tafsir Misbah maka pembahasan tentang corak kitab itu menjadi hal yang penting. M. Quraish Shihab menggunakan metode *al-*

---

<sup>11</sup> Nasiruddin, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2003), 80-81.

<sup>12</sup> *Ibid*, 81.

*ijtima'i* yang disajikan dalam kitab tafsir *al-Misbah*, menjadi inspirasi geliat penafsiran al-Qur'an yang berada di negeri Indonesia setelah munculnya tafsir *al-Misbah*. Hal ini buah yang tampak dari beberapa proses penafsiran yang direalisasikan pada abad 21 M, yang mana corak penafsiran tidak jauh dari situ. Meskipun secara spesifik terdapat ciri khas yang membedakan. **Pertama**, sistematika tafsir yang disaji secara tertib sesuai mushaf dan tematik dalam pengelompokkan beberapa ayat. **Kedua**, kajian tafsir secara global, detail, serta terperinci. **Ketiga**, bahasa yang digunakan ialah bahasa yang ilmiah dan populer dan reportase. Aspek karakter mufasir mencakup literatur baik secara individu ataupun secara kelompok. **Keempat**, literasi yang dijadikan referensi penafsiran yang dimaksud ialah keluasan pengetahuan mufassir.<sup>13</sup>

Adapun pengertian tafsir secara sederhana dan gamblang ialah *Bayanu Ma'ani al-Qur'an wa Ikhrāju Ahkamihī wa Hikamihī*. Artinya menjelaskan arti dalam al-Qur'an, serta memaparkan hukumnya, hikmahnya serta rahasia al-Qur'an. Bagi orang Islam, al-Qur'an merupakan sumber inspirasi yang bukan sekedar memberikan doktrin atau pemikiran saja, melainkan al-Qur'an juga dapat memberikan teori yang bisa digunakan untuk memprediksi, mengarahkan, dan menyesuaikan diri dari hal yang dapat merubah pada kehidupan manusia<sup>14</sup>.

Ilmu tafsir menurut pendapat yang lain ialah ilmu yang pokok dan penting untuk memahami al-Qur'an dan ilmu tafsir menjelaskan kalimat yang jarang didengar di telinga dan sulit dipahami, dan juga menjelaskan huruf-huruf yang belum dimengerti. Memahami segala ilmu harus mempunyai bekal ilmu dasar, lebih-lebih memahami al-Qur'an harus menguasai ilmu tafsir yang diberi otoritas khususnya oleh para cendekiawan ilmu tafsir itu sendiri. Selain ahli tafsir yang mempunyai pemahaman yang baik tidak boleh orang yang tidak memahami atau menguasai ilmu tafsir kemudian menebak pemahaman pada ayat al-Qur'an, salah satu kitab agung, mulia yang sudah memberi banyak pengaruh dan pengaruh itu sangat luas dan sangat dalam yang merasuk pada jiwa dan perilaku manusia.

---

<sup>13</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia*, (Yogyakarta : Penerbit Lks, 2011), 1.

<sup>14</sup> Nurrohman Syarif, *Menggagas Ilmu Tafsir al-Qur'an Transformatif*, (Digital Library,2017),1.

Bagi orang Islam, al-Qur'an bukan hanya kitab biasa. Sama seperti kitab-kitab lainnya, al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman yang mempengaruhi sikap dan tindakan mereka selama hidup mereka di dunia. Ibarat katalog sebuah produk barang yang selalu memberikan petunjuk apa yang ia butuhkan, al-Qur'an adalah petunjuk bagi semua manusia di alam sehingga manusia dapat menjalani kehidupan sesuai dengan yang diperintahkan, manajemen kehidupan baik dan buruk manusia ketika berada di dunia tergantung pada tinggi rendahnya intensitas komitmen manusia terhadap petunjuk al-Qur'an. Maka dari itu, tafsir yang berkaitan dengan hal tersebut telah mendapatkan perhatian besar mulai dari awal perkembangan Islam sampai saat ini dan terus berjalan sampai hari akhir mengingat posisi sentral al-Qur'an yang memberi petunjuk.<sup>15</sup>

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW memiliki fungsi untuk memberi peringatan dan kabar gembira serta menjelaskan kepada para sahabat arti kandungan al-Qur'an itu sendiri, yang berkaitan dengan ayat yang belum dimengerti atau belum jelas dan kejadian ini terus berlangsung sehingga wafatnya Rasulullah SAW, meskipun hal seperti harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui sebab tidak sampainya riwayat yang berkaitan dengan kejadian waktu itu. Ketika di masa Rasulullah SAW, para sahabat langsung menanyakan persoalan yang belum jelas langsung kepada Nabi Muhammad SAW, setelah wafatnya para sahabat harus melakukan ijtihad seperti Ali bin Abi Thalib, Ibn 'abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Mas'ud,<sup>16</sup> yang memiliki tujuan supaya al-Qur'an senantiasa bisa menjadi petunjuk bagi umat Islam.

Maka, harus terus mengembangkan dan memperbaharui pemahaman baik maknanya maupun tafsir dari ayat yang terkandung dalam al-Qur'an. Sebagaimana yang kita ketahui, al-Qur'an ialah kitab suci dari segi teksnya tidak akan berubah sampai kapanpun. Adapun teks al-Qur'an yang dihimpun oleh Khalifah Uthman, sehingga dikenal dengan mushaf *uthmani*, sampai saat ini

---

<sup>15</sup> Ali Hasan al-Arid *Sejarah Metodologi Tafsir Terjemah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 124.

<sup>16</sup> Ibid, 124.

tetap masih terpelihara. Akan tetapi, pemahaman atau penafsiran terhadap kitab suci bisa tidak sama, menyesuaikan dengan ayatnya atau konteksnya. Untuk membantu memudahkan memahami isi al-Qur'an, ahli tafsir banyak mengarang atau menyusun kitab-kitab ilmu tafsir, baik yang dikarang oleh ulama' terdahulu, seperti kitab *Manahilul Irfan*, kitab *Ulumu al-Qur'an* Jaluluddin al-shuyuthi, dan kitab-kitab yang lainnya.

Di era sekarang, salah satu karya ilmu tafsir di Indonesia yang berkembang adalah ilmu tafsir karangan KH. Ahmad Musta'in Shafi'I, kitab ini diterbitkan oleh tim majalah Tebuireng dan menjadi salah satu kurikulum pelajaran di Madrasah Aliyah Pesantren Tebuireng. KH. Ahmad Musta'in Shafi'i selain berdakwah lewat ceramah beliau juga berdakwah lewat literasi diantaranya adalah Tafsir aktual yang diberi judul "Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran". Ini biasanya ditulis pada koran kebangsaan. Adapun format dan gaya penulisan KH. Ahmad Musta'in cenderung ringan tidak menyebut beberapa pendapat mufassir pada tulisan tafsir aktual itu, melainkan mengambil substansi tafsir dan mengelaborasi sesuai konteks sosial yang aktual. Hal itu sesuai i'tikad awal penulisan rubrik tafsir ini. Ada juga tulisan Disertasi KH. Ahmad Musta'in yang berjudul al-Qur'an eksis, Disertasi ini sudah dijadikan buku dan disebar diberbagai tempat. Untuk pembahasan ini peneliti fokus mengkaji kitab tafsir karangan KH. Ahmad Musta'in Shafi'i.

**Pertama** Dalam ilmu *Tafsir* yang ditulis KH. Ahmad Musta'in Shafi'i memberikan arti al-Qur'an sebagai *kalamullah* yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, dan berpahala bagi yang membacanya. Adapun pengertian yang lain dan yang paling lengkap ialah al-Qur'an sebagai *kalamullah* yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat Jibril bentuk mu'jizat dan al-Qur'an disampaikan secara mutawatir serta berpahala bagi yang membacanya serta memahaminya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Musta'in Syafi'i, *Ilmu Tafsir*, (Pustaka Tebuireng: 2016),10.

Imam al-Qodi Abu al-Ma'ali Aziz bin Abdul Malik berkata ketahuilah sesungguhnya Allah SWT menamakan al-Qur'an dengan 50 nama, akan tetapi cukup disebutkan nama yang paling masyhur saja dari sekian nama itu ialah:

1. *al-Kitab* sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

الم ، ذَلِكُ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ

Artinya: Kitab (al-Qur'an ini yang tidak ada keraguan padanya (QS. Al-Baqarah:1-2)

2. *al-Dzikri* sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya, kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya. (QS.Al-Hujurat: 9)

3. *al-Furqan* sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya: Maha suci Allah SWT. telah menurunkan Furqan (al-Qur'an) kepada hambanya (Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia). (QS.al-Furqan: 1)

4. *Al-Tanzil* sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ، عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ،  
بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

Artinya: Dan sesungguhnya, (al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang di bawa turun oleh Ar-Ruhul Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan Bahasa orang yang jelas. (QS. Asy-Syu'ara' 192-195).

**Kedua** tentang wahyu KH. Musta'in Shafi'i dan KH. M. Muhammad Afifuddin Dimiyathi menulis dalam kitabnya bahwa wahyu itu bentuk Masdar yang memiliki arti isyarat yang mana isyarat tersebut cepat, tersembunyi dan datang dari Allah SWT. Adapun ayat yang spesifik menjelaskan macam-macam wahyu ada empat:

1. Ilham *al-Fitri lil insan* firman Allah SWT.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ، فَإِذَا خَفَتْ عَلَيْهِ

Artinya: Dan kami ilhamkan kepada ibunya Musa, “susuilah dia (Musa) dan apabila engkau khawatir terhadapnya. (QS. Al-qasas. 7).

2. Ilham *al-gharizah lil hayawan* firman Allah SWT.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا

Artinya : Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, dipohon-pohon kayu, dan ditempat-tempat yang dibikin manusia. (al-Nahl:68)

3. Bisikan-bisikan jelek firman Allah SWT.

وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ

Artinya: Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu (QS. Al-An’am: 121).

4. Perintah yang di sampaikan oleh Allah pada malaikat untuk mengerjakannya firman Allah SWT.

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا

Artinya: (ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, “Sesungguhnya aku Bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang beriman (QS. Al-Anfal:12).

Langkah awal KH. Ahmad Musta’in Shafi’i memberikan pengertian istilah di atas dengan memahami apa makna istilah wahyu dan ilham baik lughawi atau secara istilahi. Jika Mufassir yang lain memberikan pemaknaan atau pengertian dengan sangat luas, akan tetapi KH. Ahmad Musta’in Shafi’i ini menyimpulkan dan memudahkan dalam pemberian makna istilah ini dan banyak di dalam kitab KH. Ahmad Musta’in yang harus dipahami baik cara memaknai atau yang lain. Kemudian, yang di tulis oleh KH. Muhammad Afifuddin Dimiyati tentang ayat-ayat yang menjelaskan tentang wahyu sama, hanya saja menambahkan satu ayat adalah:

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Artinya: Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang. (Qs. Maryam: 11)

Pemberian makna al-Qur’an menurut KH. Musta’in Shafi’i dan KH. Afifuddin Dimiyati sama mengacu pada kitab-kitab klasik seperti *Manna’ al-*

*Qatthan* dan *al-Burhan*, akan tetapi perbedaannya dalam penamaan al-Qur'an menurut KH. Mustain ada empat nama. Sedangkan menurut KH. Afifuddin ada lima, yang terakhir ialah mencatumkan dalil dari nama al-Qur'an sendiri sebagaimana firman Allah SWT.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Artinya: Sungguh, al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus (QS. Al-Isra': 9).

Jadi, pemberian makna baik ilmu al Qur'an, Wahyu serta Ilham memiliki kesamaan dalam segi maknanya.

Melihat banyaknya kitab yang dikarang oleh kiai yang sama menekuni tafsir dan ilmu tafsir, peneliti menganggap penelitian metodologi ilmu tafsir al-Qur'an sangat penting sebagai pembelajaran serta pendalaman terhadap ilmu tafsir. Berangkat dari statement di atas maka menarik untuk dibahas dalam tulisan ini, yaitu perbedaan dan persamaan metode dalam kitab tafsir yang ada di Indonesia dan berkembang saat ini.

*Mawaridul Bayan fi 'Ulumil Qur'an* salah satu karangan KH. Muhammad Afifuddin Dimiyati yang banyak dikaji, baik di pesantren ataupun di kalangan mahasiswa bahkan di kajian Ramadhan tahun 1444 beliau mengkaji kitab ini dengan santrinya dan santri yang lainnya yang disertai rekaman NU Online. Kitab ini menarik didalami, di dalamnya sangat lengkap dengan cantuman usul-usul dan manhaj tentang ilmu tafsir dengan referensi yang lengkap dan sempurna. Kitab-kitab ini merupakan salah satu lompatan untuk memahami isi kitab-kitab besar seperti *al-Burhan*, *Manna' al Qattan*, dan kitab besar lainnya. Tujuan dikarangnya dua kitab ini sebagai salah satu alat bantu untuk memberikan pemahaman tentang ilmu tafsir karena isi kitab yang disajikan dengan menggunakan bahasa dan skema, catatan-catatan serta mendalami metode dalam ilmu tafsir dan penafsiran ayat al-Qur'an.

Kedua ilmu tafsir antara kitab *Ilmu Tafsir* karya KH. Ahmad Musta'in Shafi'i dan kitab *Mawaridul Bayan fi 'Ulumil Qur'an* karya KH. Muhammad Afifuddin Dimiyathi, peneliti akan mengkomparasikan, baik dalam metode

penulisan, pengambilan referensi kitab, serta analisisnya. Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji dua ilmu tafsir baik dalam persamaan dan perbedaannya.

Dari uraian di atas, peneliti membatasi dan memfokuskan pada persoalan yang lebih spesifik dan komprehensif, dengan tujuan agar mengetahui perangkat metodologi pada ilmu al-Qur'an KH. Ahmad Musta'in Shafi'i dan KH. Muhammad Afifuddin Dimiyati yang ditinjau dari kacamata epistemologi.

### **B. Rumusan Masalah**

Setelah dijelaskan secara rinci di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah yang ada, sebagaimana berikut:

1. Bagaimana epistemologi ilmu al-Qur'an karya KH. Ahmad Musta'in Shafi'i dan KH, Muhammad Afifuddin Dimiyati?
2. Bagaimana Perbedaan dan persamaan ilmu al-Qur'an karya KH. Ahmad Mustain Shafi'i dan KH. Muhammad Afifuddin Dimiyati?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian sudah pasti memiliki tujuan dalam penelitian setelah melihat rumusan masalah di atas, peneliti menjelaskan tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah, di bawah ini:

1. Mendeskripsikan dengan komprehensif pada konsep ilmu al-Qur'an karya KH. Ahmad Musta'in Shafi'i dan KH. Muhammad Afifuddin Dimiyati mencakup metode dan kecenderungan pemaknaan atau analisa .
2. Memaparkan epistemologi yang di gunakan KH. Ahmad Musta'in Shafi'i dan KH, Muhammad Afifuddin Dimiyati dalam ilmu tafsir.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat, paling tidak dengan dua hal yang ada di bawah:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini digunakan sebagai acuan peneliti untuk menulis tesis, jurnal, atau apa pun lainnya. Selain itu, dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah tentang studi perbandingan ilmu al-Qur'an. Dan juga

diharapkan juga sebagai referensi ilmiah terkait dengan kajian epistemologi ilmu al-Qur'an, khususnya karangan ulama' yang ada di Indonesia.

## 2. Aspek Praktis

Untuk memperluas dan memperkaya khazanah keilmuan, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh mufasir lainnya dan para ulama modern dalam mengkaji dan memahami maksud serta tujuan Allah SWT pada ayat al-Qur'an serta mampu memberi motivasi dan inspirasi yang ingin menjadi mufasir dan ulama' yang *tafaqquh fiddin* sebagaimana ulama' *Salafuna salih*.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian, telaah pustaka ini akan memberikan gambaran kepada para pembaca tentang kredibilitas penelitian dan barunya penelitian. Dengan demikian, secara khusus telaah pustaka ini sangat penting dicantumkan di tulisan ini, berikut ini beberapa penelitian terdahulu:

1. Jurnal Muhammad Ali Mustofa Kamal tahun 2016 yang berjudul "*Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik*". Jurnal ini dijelaskan bahwa epistemologi penafsiran al-Qur'an pada masa awal (klasik) hanya mengutamakan aspek riwayat sejak masa Nabi, Sahabat, Tabi'in, dan generasi sebelum era kontemporer, yang lebih mengutamakan validitas tafsir pada aspek riwayat dari pada *aql (ra'yu)*. Rekonstruksi metodologi pada setiap masa berubah. Perjalanan tafsir selalu dilingkupi oleh situasi dan kondisi yang berada di sekitar mufassir. Metode pun akan terus berkembang dengan berbedanya cara pandang satu mufassir dalam melihat kondisi dan situasi dengan mufassir lainnya. Tafsir akan terus bergerak selama keilmuan itu sendiri masih terus bergerak serta kebudayaan manusia.<sup>18</sup>
2. Jurnal Ummi Inayati judul "*Pendekatan Hermeneutika dalam ilmu Tafsir*". Dalam jurnal dijelaskan Kata Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani hermeneuein yang berarti "menafsirkan". Hermeneutika adalah "proses

---

<sup>18</sup> Mohammad Ali Mustofa Kamal. "*Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik*" "(Penafsiran, al-Qur'an Klasik, Mufassir, Epistemologi, Periode Penafsiran, Rekontruksi". *Jurnal Maghza* Vol.1,(1,Januari-juni 2016),145.

mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti". Pembagian hermeneutik ada 3 yaitu *hermeneutical theory*, *hermeneutical philosophy*, dan *hermeneutical critic*. Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang perbedaan jenis-jenis hermeneutika ini, ada baiknya secara definiti ditegaskan lagi ketiga perbedaan hermenutika ini: (1) Hermeneutika yang berisi cara untuk memahami, (2) Hermeneutika yang berisi cara untuk memahami pemahaman, (3) Hermeneutika yang berisi cara untuk mengkritisi pemahaman. Berdasarkan ketiga jenis Hermeneutika sebagaimana disebutkan, maka bisa dikatakan bahwa *Ulumul Qur'an* tersebut telah memenuhi kriteria hermeneutika jenis pertama, yaitu telah memiliki kesadaran akan pentingnya konteks sebagai salah satu cara untuk menggali makna dari teks. Sumbangan paling berharga dari hermeneutika dan dapat dikatakan membawa sebuah perspektif baru dalam Ilmu Tafsir al-Qur'an adalah berasal dari para tokoh hermeneutika filosofis dan kritis.<sup>19</sup> Hermeneutika dan epistemologi merupakan metode yang baik untuk membantu memahami al-Qur'an sehingga para pembelajar al-Qur'an bidang tafsir khususnya sangat memudahkan, sehingga isi al-Qur'an bisa ditangkap dengan benar. Epistemologi lebih kepada memberi metode pemahaman pada al-Qur'an. Kemudian, peneliti akan fokus pada pembahasan menggunakan pendekatan epistemologi ini.

3. Jurnal yang ditulis oleh Nur Zahida Che Mohamed, Moh Nazri Ahmad dan Moh. Nor Syamimi. Ilmu tafsir jika dilihat dari skop yang lebih luas yang menerangkan makna ayat-ayat al-Qur'an, *asbab al-nuzul* sesuatu ayat, penjelasan ayat *makkiyah* dan *madaniyah*, *muhkam*, dan *mutasyābih*, *nasikh*, dan *mansukh*, perkara *am* dan khas, *serta* halal dan haram dengan menggunakan perkataan yang merujuk kepadanya secara terus dan jelas tanpa ada kesamaran. Sebagai rumusan, terdapat berbagai tafsiran dalam menjelaskan maksud kepada tafsir itu sendiri. Walaupun begitu, definisi yang dikemukakan oleh ulama' berbeda dari segi ungkapannya saja. Adapun dari

---

<sup>19</sup> Ummi Inayati, "Pendekatan Hermeneutika dalam Ilmu Tafsir". *Jurnal Falasafa*, Vol.10 Nomor 2 (September 2019),86.

segi pemahamannya adalah merujuk kepada maksud yang sama yaitu seputar pemahaman ayat al-Qur'an. Tuntasnya, tafsir didefinisikan sebagai ilmu yang membicarakan mengenai pemahaman mengenai ayat al-Qur'an mengikut maksud yang dikehendaki oleh Allah SWT. dengan menggunakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, seperti bahasa Arab, dan ilmu Qira'at yang menerangkan hal yang terkait dengannya. Kajian ini dibagi dua bagian. Bagian pertama mencakup sejarah perkembangan tafsir al-Quran bermula pada zaman Rasulullah s.a.w, diikuti zaman sahabat r.a, kemudiannya tabiin dan hinggalah zaman setelah tabiin. Bagian kedua pula terdiri dari pembagian tafsir yang mengandungi pembahasan dua pembagian tafsir utama, yaitu tafsir *bi al-ma'thūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Sejarah mengenai perkembangan ilmu tafsir merupakan suatu topik pembahasan yang semakin dilupakan dalam kalangan masyarakat. Hal ini karena melihat kepada dimensinya yang kurang mempunyai kepentingan. Ironinya, perkembangan ilmu tafsir harus dilihat dari aspek manapun dan memastikan kesahihan sumber yang didapati dan dari sini bisa dilihat tepat dan tidak, menyimpangnya atau tidak. Nabi Muhammad SAW. telah menyediakan garis panduan yang ketat dan teliti kepada umatnya dalam rangka memahami dan meneliti ayat al-Qur'an, khususnya dari konteks tafsir.<sup>20</sup>

4. Tesis yang di tulis oleh Her Hamdani tema Studi komparatif Sayyid Qutub dan Ibnu Katsir Tentang Jihad dalam penafsiran Al-Qur'an. Seorang mufasir akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut adakalanya bersumber dari internal al-Qur'an itu sendiri yang disebut dengan *al-awamil al-dakhiliyah*, yaitu pemahaman seorang mufassir terhadap arti dari lafadz-lafadz yang ada dalam al-Qur'an yang terkadang memiliki makna *Musytarak*, *Majazi*, dan sebagainya atau kondisi al-Qur'an yang yang dapat dibaca dengan beragam versi bacaan yang akhirnya berimbas pada penafsiran dan faktor eksternal atau *al-awamil al-kharijiyah*, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar teks luar al-Qur'an, seperti faktor keilmuan, lingkungan,

---

<sup>20</sup> Nur Zahida Che Mohamed, Moh Nazri Ahmad dan Moh Nor Syamimi, "Perkembangan Ilmu Tafsir Merentas Zaman", *Jurnal Turath* Vol.8,no. (2023)

guru-guru, kecenderungan, aliran teologis, hingga kepada ranah kondisi sosial politik yang meliputi mufassir yang dapat memberikan pengaruh terhadap kerja penafsirannya.<sup>21</sup>

## **F. Kerangka Teori**

Peneliti menggunakan kerangka teori epistemologi ilmu al-Qur'an pada penelitian ini. Mereka juga mendalami ilmu al-Qur'an, metodologi kedua mufassir, dalam karya mereka yaitu ilmu al-Qur'an. Kedua tema tersebut menggambarkan metode yang konvensional dan kontemporer. Pengertian yang cukup banyak coraknya, akan tetapi kelihatannya tidak ada perbedaan yang cukup menonjol sama lainnya. Peneliti lebih condong untuk mendalami dan menggunakan rumusan A.H. Bakker, dan juga yang disampaikan oleh Miska Muhammad Amin, yang mengatakan pengertian epistemologi dan metodologi sebagaimana pemaparan sebagai berikut:

Metodologi bisa dipahami sebagai filsafat ilmu pengetahuan (epistemologi). Filsafat ilmu yang dituju itu menguraikan metode ilmiah sesuai dengan hakikat manusia. Hal ini dapat ditemukan pada kategori-kategori umum, segala pengertian, maka dari itu epistemologi ini bisa berlaku semua ilmu yang ada.<sup>22</sup>

## **G. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi**

### **1. Ontologi**

Ontologi ialah bagian dari filsafat umum, atau bagian dari metafisika. Metafisika adalah salah satu bab filsafat.

Objek telaah ontologi adalah hal-hal yang tidak terkait pada satu bentuk tertentu. Ontologi berbicara tentang semua hal secara keseluruhan, yaitu berusaha untuk menemukan inti dari setiap kenyataan, yang mencakup segala realitas dalam semua bentuknya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Her Hamdani, "*Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir Tentang Jihad*", (Tesis: Program Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta 2019), 143.

<sup>22</sup> A.H Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Yogyakarta: Yayasan pembinaan Fakultas Filsafat, 2019),3.

<sup>23</sup> Bahrum, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, *Jurnal Sulesena* (Vol 8 Nomer 2 Tahun 2013), 36-37.

Metafisika mengkaji segala sesuatu yang dianggap ada dan hakikat. Hakikat ini tidak dapat dicapai oleh panca indera manusia, karena tidak terbentuk, berupa, berwaktu dan bertempat. Dengan mempelajari hakikat, kita dapat memperoleh pengetahuan dan dapat menjawab pertanyaan tentang apa hakikat ilmu itu.<sup>24</sup>

## 2. Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji asal-usul, struktur, metode, dan status pengetahuan dan bagaimana memperoleh pengetahuan tersebut. Epistemologi sering disebut sebagai teori pengetahuan, karena itu kita juga menyebutnya "filsafat pengetahuan", karena ia membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan. Istilah epistemologi ini pertama kali muncul dan digunakan oleh J.F. Ferrier pada tahun 1854 M.<sup>25</sup>

Pengetahuan manusia terdapat tiga macam, yaitu pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik. Pengetahuan ini diperoleh manusia melalui epistemologi yang diharapkan menjawab pertanyaan tentang "bagaimana". Misalnya: Bagaimana kita memperoleh pengetahuan? Bagaimana proses yang memungkinkan digalinya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Bagaimana cara kita mengetahui apabila kita mempunyai pengetahuan? Bagaimana cara kita membedakan antara pengetahuan dengan pendapat? Epistemologi ini terbagi atas beberapa aliran, yaitu *empirisme, rasionalisme, dan intuisiisme*.<sup>26</sup>

## 3. Aksiologi

Sederhananya, aksiologi adalah ilmu tentang nilai, dari kata Yunani "*axion*" yang berarti "nilai" dan "*logos*" yang berarti "ilmu.". Aksiologis dasarnya ketika berbicara tentang bagaimana ilmu berhubungan dengan nilai: apakah ilmu memiliki nilai atau tidak. Karena berhubungan dengan nilai maka aksiologi berhubungan dengan baik dan buruknya karangan, berhubungan dengan layak atau pantas, tidak layak atau tidak pantas. Ketika

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 37.

<sup>25</sup> A. Susanto, *Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologi*, ( Jakarta PT: Bumi Aksara 2019), 29.

<sup>26</sup> *Ibid*, 29.

para ilmuwan dulu ingin membentuk satu jenis ilmu pengetahuan maka sebenarnya dia harus melakukan uji aksiologis. Contohnya apa gunanya ilmu Manajemen Pendidikan Islam yaitu kajian-kajian aksiologi yang membahas itu. Jadi pada intinya, kajian aksiologi itu membahas tentang layak atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan, pantas atau tidaknya ilmu pengetahuan itu dikembangkan. Kemudian aksiologi ini juga yang melakukan pengereman jika ada ilmu pengetahuan tertentu yang memang tingkat perkembangannya begitu cepat sehingga pada akhirnya nanti akan mendehumanisasi atau membuang nilai-nilai yang dipegang kuat oleh umat manusia.<sup>27</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah cara ilmiah untuk mendapatkan hasil yang digunakan untuk maksud tertentu. Ilmiah ialah cara yang menunjukkan suatu kegiatan penelitian yang harus berdasarkan kepada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional yang terdapat pada penelitian ialah menggunakan cara dan metode yang masuk akal. Empiris ialah kegiatan dalam penelitian yang dapat dicermati oleh orang lain sehingga mereka dapat menangkap isi serta cara yang ada dalam penelitian. Terakhir ialah sistematis maksudnya adalah proses yang digunakan pada penelitian sesuai dengan langkah-langkah yang logis.<sup>28</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Menurut Lexy J.Moleong, metode kualitatif ialah penelitian dengan tujuan agar memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, tindakan, tanggapan, atau yang lainnya.<sup>29</sup> Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya yang diolah melalui penggalian dan penelusuran pada kitab-kitab, buku-buku, dan pengajian-pengajian yang ada di *Youtube* serta data lainnya yang memiliki kaitan dan dapat mendukung pada penelitian ini.

---

<sup>27</sup> Dewi Rokhma, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi," *Candekia: Jurnal Studi Islam*. (Vol 7, Nomor 2, Desember 2021), 192

<sup>28</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 23.

<sup>29</sup> Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

## 2. Data

Data pendukung yang diperlukan dalam penelitan tesis ini berupa data kepustakaan, memuat landasan teori, objek pembahasan, antara lain:

- a. Tulisan yang menjelaskan tentang epistemologi tafsir al-Qur'an.
- b. Tulisan yang menjelaskan tentang pemetaan metodologi ilmu tafsir.
- c. Profil dan latar belakang intelektual KH. Mustain Shafi'i.
- d. Profil dan latar belakang intelektual KH. Afifuddin Dimiyati.
- e. Karya-karya KH. Ahmad Mustain Shafi'i dan KH. Muhammad Afifuffin Dimiyati.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah tematik, yakni berusaha menghimpun data dengan berdasarkan pada tema. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dua kitab ilmu al-Qur'an yang dikaji dan kitab pendukung lainnya kemudian dikaji dengan pendekatan epistemologi.

Adapun untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk telaah terhadap "Studi Komparasi Epistemologi *Ulumut Tafsir* Antara KH. Ahmad Mustain Shafi'i dan KH. Muhammad Afifuddin Dimiyati, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengkaji dengan tuntas kitab al-Qur'an karangan KH. Ahmad Musta'in Shafi'i dan Dr. KH. Muhammad Afifuddin Dimiyati untuk mengetahui serta mendalaminya.
- b. Dokumentasi pengumpulan data tentang KH. Ahmad Mustain Shafi'i dan KH. Muhammad Afifuddin Dimiyati" dari beberapa dokumen.
- c. Wawancara langsung dengan dua mufasir supaya mengenal jauh hal yang berkaitan tentang biografi, latar belakang, dan lain-lain.

## 4. Analisis Data

Analisis data ialah kegiatan yang mengatur, mengelompokkan, mengategorikan data, sehingga ditemukan dan dirumuskan hipotesis berdasarkan data yang ada. Analisis data bertujuan merangkum banyaknya data yang dikumpulkan menjadi satu supaya dapat memahami dan dapat

mendeskripsikan secara logis sistematis sehingga fokus penelitian dapat dikaji, diuji, serta dipertanggung jawabkan.<sup>30</sup>

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya peneliti melakukan pengumpulan data secara utuh dengan menganalisis data-data tersebut serta mengadakan kegiatan yang berkaitan dalam penguatan data.

### **I. Sistematika Penulisan**

Sebagaimana biasanya penelitian, penelitian ini dimulai dengan pendahuluan yang meliputi latar belakang, permasalahan akademik yang dicarikan jawabannya dalam penelitian ini, tujuan, signifikansi penelitian, serta kontribusinya bagi perkembangan keilmuan, khususnya ilmu tafsir, telaah pustaka, kerangka teori yang peneliti gunakan, serta metode dan langkah-langkah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses dan prosedur penelitian ini sehingga sampai pada tujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diutarakan. Uraian ini merupakan hal yang penting yang akan dijadikan bahan untuk menyusun tesis dan sifatnya hanya informatif. Adapun sistematika lengkapnya di bawah ini:

*Bab pertama*, memaparkan pendahuluan di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian.

*Bab kedua*, Pengertian ilmu al-Qur'an dan ilmu, perkembangan ilmu al-Qur'an, dan pengertian Ontologi, Epistemologi dan aksiloginya.

*Bab ketiga*, riwayat hidup dan latar pendidikan KH. Mustain Shafi'i, Karya-karya KH. Ahmad Musta'in Shafi'i, ilmu tafsir, riwayat hidup dan latar pendidikan KH. Muhammad Afifuddin Dimiyati, Karya-karya KH. Afifuddin Dimiyati, ilmu tafsir, metode atau corak dalam karangan ilmu al-Qur'an.

*Bab keempat*, Konsep dan kecenderungan ilmu tafsir yang dikarang KH. Ahmad Musta'in Shafi'i dan KH. Muhammad Afifuddin Dimiyathi, titik persamaan dan perbedaannya.

*Bab kelima*, kesimpulan dan saran.

---

<sup>30</sup> Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya,2007), 10.